

BAB VII

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan asupan nutrisi anak, berat badan lahir rendah, dan jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden mengalami stunting.
2. Lebih dari separuh responden memiliki asupan nutrisi yang kurang.
3. Lebih dari separuh responden lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).
4. Lebih dari separuh responden memiliki jarak kelahiran <2 tahun.
5. Ada hubungan antara asupan nutrisi anak dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang, sebanyak 71 orang (67%%) memiliki asupan nutrisi yang kurang dan didapatkan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$).
6. Ada hubungan antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang, sebanyak 64 responden (60,4%) memiliki berat badan lahir rendah (BBLR) <2.500 gr didapatkan nilai *p-value* 0,000.
7. Ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang, sebanyak

57 responden (53,8%) mengalami stunting dengan jarak kelahiran <2 tahun didapatkan nilai *p-value* 0,011.

B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan keperawatan, khususnya Kampus Keperawatan Universitas Andalas, disarankan untuk mendorong peningkatan kapasitas mahasiswa dalam memahami isu stunting dan gizi anak melalui pelibatan aktif dalam kegiatan praktik lapangan dan pengabdian masyarakat. Mahasiswa perlu diberikan kesempatan yang lebih luas untuk melatih keterampilan edukatif dan promotif, khususnya dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada keluarga dan masyarakat dengan pendekatan yang komunikatif dan berbasis budaya lokal. Selain itu, kerja sama yang lebih erat antara institusi pendidikan dan Puskesmas Anak Air dapat ditingkatkan dalam bentuk kolaborasi penelitian dan pengabdian, guna mendukung penerapan praktik keperawatan berbasis bukti (*evidence-based nursing*) sekaligus memperkuat peran mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat untuk pencegahan stunting.

2. Bagi Puskesmas Anak Air

Puskesmas Anak Air disarankan untuk melaksanakan edukasi gizi secara berkelanjutan bagi ibu hamil dan balita dengan menggunakan media visual yang mudah dipahami, khususnya terkait karbohidrat,

protein, lemak, kalsium, zat besi, dan zinc. Selain itu, perlu dilakukan pemantauan intensif terhadap ibu hamil berisiko tinggi, seperti yang berusia <20 atau >35 tahun, memiliki riwayat BBLR, dan jarak kehamilan <2 tahun, melalui kunjungan rumah dan edukasi langsung. Pemanfaatan Buku KIA juga perlu dioptimalkan dengan melibatkan kader kesehatan agar ibu dapat memahami dan menggunakan buku tersebut dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Sebagai langkah pencegahan stunting, Puskesmas juga diharapkan mengusulkan program bantuan pangan bergizi bagi keluarga kurang mampu, serta memperkuat kolaborasi lintas sektor untuk mendukung pemberdayaan ekonomi keluarga.

3. Bagi Responden

Responden dalam penelitian ini, khususnya para ibu, disarankan untuk merencanakan kehamilan dengan menjaga jarak kelahiran minimal dua tahun guna memberikan waktu yang cukup bagi pemulihan fisik dan psikologis, serta memastikan pengasuhan anak sebelumnya dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, peningkatan pengetahuan gizi juga menjadi hal yang penting. Ibu diharapkan aktif mencari informasi mengenai asupan gizi yang tepat melalui buku KIA, tenaga kesehatan, maupun media edukasi lainnya, serta menghindari pemberian makanan instan dan rendah gizi kepada balita. Di samping itu, ibu juga diimbau untuk mengikuti seluruh jadwal pemeriksaan kehamilan (ANC) dan imunisasi secara teratur, karena status kesehatan ibu selama masa

kehamilan sangat memengaruhi kondisi anak saat lahir dan dalam proses tumbuh kembangnya.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan longitudinal untuk memantau pertumbuhan anak sejak kehamilan hingga usia lima tahun agar hubungan sebab-akibat faktor risiko dan stunting lebih jelas. Variabel lingkungan seperti sanitasi, akses air bersih, dan status imunisasi juga perlu dipertimbangkan. Pengukuran asupan gizi sebaiknya menggunakan instrumen tervalidasi seperti *food recall* 2 x 24 jam atau *food frequency questionnaire* (FFQ) dengan pendampingan ahli gizi. Selain itu, studi dapat difokuskan pada intervensi komunitas melalui *action research*, misalnya edukasi gizi atau program pemberdayaan ekonomi keluarga untuk menurunkan angka stunting.

